

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah ciptaan Allah. Ia diciptakan secara alamiah karena tuhan menciptakan adam dari tanah. Tetapi manusia berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya karena setelah dibentuk, Allah meniupkan ruh kedalam diri manusia. Ketika Allah menciptakan Adam untuk menegakan khalifah diatas bumi, para malaikat mengajukan protes dan berkata”apakah engkau hendak menempatkan seseorang yang akan berbuat aniaya di atas muka bumi dan yang akan menumpahkan darah, sedang kami selalu memuji kebesaran dan kesucian-Mu?” Allah tidak menyangkal tuduhan mereka terhadap manusia itu tetapi dia menjawab: “Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui”. Kemudian dia membuat kompetisi diantara para malaikat tersebut dengan adam: siapakah diantara mereka yang lebih luas pemikirannya. Kepada para malaikat tersebut adalah memerintahkan agar mereka menyebutkan nama dari berbagai hal. Para malaikat tersebut tidak sanggup tetapi adam sanggup (2 : 30), keterangan ini menunjukkan bahwa tidak seperti malaikat tersebut, adam dapat memiliki pengetahuan yang kreatif. Setelah itu Allah menyuruh para malaikat bersujud untuk menghormati Adam. Semua bersujud kepada Adam dan mengakui keunggulan Adam kecuali yang oleh al-Quran dikatakan dari bangsa jin (18 : 50), yang menyatakan dirinya lebih mulia dari pada adam. Ia mengingkari perintah Allah untuk menghormati Adam dan oleh karena itu ia menjadi setan. Mengenai setan ini al-quran tidak menyatakan sebagai sebuah prinsip anti Tuhan,tetapi sebagai sebuah kekuatan anti manusia yang terus menerus berusaha untuk

menyesatkan manusia dari jalan yang “lurus” yang harus ditempuhnya sehingga ia terperosok kepada tingkah laku yang sesat.¹

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda.

لا إيمان لمن لا أمانة له ولا دين لمن لا عهد له²

Artinya: Tiada iman pada orang yang tidak menunaikan amanah, dan tiada agama pada orang yang tidak menunaikan janji” (Ahmad dan Ibnu Hibban).

Menurut pandangan Islam amanah itu mempunyai pandangan arti yang sangat luas, mencakup berbagai pengertian, namun titiknya yaitu bahwa orang harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipikulkan diatas pundaknya. Diapun sadar bahwa semuanya akan dipertanggung jawabkan dihadapan tuhan. Perkataan amanah yang dimaksud disini adalah amanah dalam pengertian yang luas, yaitu mengenai tanggung jawab manusia, baik kepada Allah yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk. Kewajiban dan tanggung jawab itu adalah demikian berat, sehingga makhluk-makhluk lain selain manusia, tidak berani menerima dan memikulnya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^ط

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,(Q.S Al-ahzab ayat 72)³

Amanah yang dipikul manusia ini menurut Sayyid Quthb terbatas pada tugas-tugas keagamaan, tapi mufasir lainnya mengartikan amanah lebih luas lagi, seperti tugas-tugas khilafah,

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 26-27

² Maktabah Syamilah, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadits, No, 12046

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. hlm. 427

Imam Ar-razi dan Jamaluddin Al-Qasimi memandang manusia memikul amanah tersebut, karena memang dia memiliki atau dibekali perangkat yang memungkinkan untuk memikulnya, dan perangkat potensi tersebut tidak dimiliki makhluk lain, antara potensi berfikir kreatif yang mampu bernalar secara Kully dan juz'iy, suatu kemampuan yang tidak dapat ditandingi oleh malaikatpun, karena para malaikat hanya mampu berfikir secara Kully saja.

Al-gazali melihat keistimewaan perangkat potensi yang dimiliki manusia, sehingga dia menjadi “makhluk terhormat” itu, terutama yang berwujud: An-nafs (jiwa atau pribadi), Al-Qalb (hati nurani), Ar-ruh (ruh atau nyawa), dan Al-Aql (pikiran atau nalar). Al-gazali memandang empat potensi tersebut mempunyai arti pisik dan juga non pisik. Potensi yang empat tersebut mempunyai makna Lathifiyah.⁴

Adapun amanah yang berhubungan dengan Muamalah yaitu yang berkaitan dengan menjalankan kewajiban kepada sesama manusia, Allah Swt telah memerintahkan kita untuk menjalankannya.

Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat (Q.S An-nisa (4): 58)⁵

Ayat ini meski menggunakan redaksi yang umum, “kepada kamu sekalian” namun secara khusus pembicaraan ayat ini ditunjukkan para pemimpin dan pengusaha.

⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan masalah Sumberdaya Manusia*, Lanta Bora Press

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. hlm. 87

Pemahaman ini sangat tepat karena merekalah yang memiliki amanah yang besar untuk ditunaikan sehingga mereka diminta untuk menjaga amanah, dan pemerintahan tersebut dengan benar dan adil. Jika amanah dan keadilan di sia-siakan maka umat manusia akan binasa.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menyimpulkan bahwa yang dimaksud ayat ini harus diawali dengan amanah yang paling besar yang tidak mampu diemban oleh langit, bumi dan gunung sebelumnya.

Sedangkan untuk menjalankan amanah ini, adalah dengan kita senantiasa menginginkan agar orang lain mendapatkan kebaikan sebagai mana kita menginginkan kebaikan itu pada diri kita. Sebagai mana sabda Nabi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ⁶

Artinya: "Tidaklah sempurna iman saslak seorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri" (H.R Bukhari dan Muslim)

Sehingga seseorang yang bermuamalah dengan orang lain, semestinya melihat dan bercermin pada dirinya. Baik dalam hal jual beli, sewa menyewa, bekerja pada pihak lain atau instansi tertentu, dan yang lainnya. Yaitu dia tidak ingin memperlakukan saudaranya dengan perlakuan yang tidak baik sebagai mana dia tidak ingin perlakuan tersebut menimpa dirinya.

Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa arab. Dalam kamus Indonesia kata Amanah memiliki beberapa arti, antara lain:

1. Pesan yang dititipkan pada orang lain untuk disampaikan.
2. Keamanan atau ketentraman.
3. Kepercayaan.⁷

⁶ Maktabah syamilah, Shahih Bukhari, hadits, No, 12

⁷ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus bahasa Indonesia (jakarta: Pusat Bahasa departemen pendidikan Nasiona, 2008), hlm. 48.

Kata amanah dalam al-Quran disebutkan dalam enam tempat, yang semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.

Subtansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa.

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ^ط

Artinya: 'jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) (Q.S. Al-baqarah: 283.)⁸

Jika dilihat dari subjeknya (pemberi amanah) maka amanah bisa datang dari Allah Swt.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^ط

Artinya: Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.(Q.S Al-ahzab: 72)⁹

Sedangkan jika dilihat dari objeknya (orang yang melaksanakan amanah), maka amanah diberikan kepada malikat, jin, manusia, baik para nabi maupun bukan nabi.

Setelah Allah Swt menerangkan bahwa betapa besar perkara taat kepada Allah dan Rasulnya, dan bahwa orang yang memelihara ketaatan tersebut akan memperoleh kemenangan yang besar, dan orang yang meninggalkan akan mendapatkan azab, lalu dilanjutkan dengan menerangkan betapa besar hal yang berkaitan dengan ketaatan tersebut, yaitu melakukan beban-

⁸ Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya. hlm. 49

⁹ Ibid., hlm. 427

beban syariat, dan bahwa prakteknya sangat berat dan sukar bagi jiwa. Kemudian, diterangkan pula bahwa ketaatan yang mereka lakukan atau penolakan yang berupa tidak menerima dan tidak melajimkan diri melakukannya, semua itu tidaklah semua pemaksaan.

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut (yang telah disebutkan diatas) bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya, maka yang mampu mangemban amanah tersebut adalah manusia, karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun mereka ternyata berbuat zalim terhadap dirinya sendiri maupun orang lain serta bertindak bodoh dengan menghianati amanah itu.¹⁰

Brangkat dari tiga unsur tersebut dan fenafsiran oleh beberapa penafsir, dapat dipahami bahwa amanah adalah kepercayaan yang diberikan Allah Swt atau makhluk lain untuk dilaksanakan untuk orang yang diberi amanah yang meliputi malaikat, jin dan manusia atau bahkan alam semesta.

Dengan demikian, amanah yang datang dari Allah Swt terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda jabatan dan rahasia.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah Swt.¹¹ Bahkan manusia yang berani menerima amanah dan tidak mampu melaksanakan dianggap sebagai *Zalum jahul* (penganiaya dan bodoh).

Oleh karena itu, amanah harus diberikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya agar tidak menimbulkan kekacauan yang digambarkan sebagai kiamat.

إِذَا ضُبِغَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

¹⁰ M. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran* (cet,1; Jakarta: paramdina, 1996), hlm. 194-195

¹¹ Lihat: Q.S. Al-ahzab: 72

Artinya: “Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah kiamat, sahabat bertanya, bagaimana penyia-nyian amanah wahai Rasulullah saw.? Rasulullah menjawab, jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya”.¹²

Manusia disebut amat zalim karena ia menyadari batas kemampuannya, tetapi ia berani bertindak melampauinya, ia disebut amat bodoh karena ia berani bertindak melampaui kesanggupan yang tidak diketahui batas-batasnya. Ia hanya mempunyai akal yang dapat memberi petunjuk tentang pelaksanaan amanah (beban agama) yang telah dipikulnya. Makhluk yang tidak berakal tidak mungkin dapat disebut “zalim” dan “bodoh” karena ia tidak mengenal batas yang dilampauinya dan tidak mempunyai saran untuk dapat mengenal batas. Makhluk yang dapat disebut zalim dan bodoh hanyalah makhluk yang mengenal keadilan dan pengetahuan.

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih mengarah dan mempertegas serta memperjelas dalam memahami permasalahan yang diajukan, maka diperlukan adanya perumusan masalah, yaitu “Bagaimana penafsiran amanah dalam al-quran menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Qur’an.?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana penafsiran amanah menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Qur’an.

Sedangkan kegunaannya adalah Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang Tafsir.

¹² Maktabah Syamilah, Shahih Bukhari, hadits, no, 6015

D. Kerangka Berpikir

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa dia tidak hanya meberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu kewaktu dia mengutus seorang rosul kepada manusia dengan membawa al-kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan khabar gembira dan memberikan peringatan. Agar yang demikian menjadi bukti bagi manusia.

Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangan.¹³

Al-Quran juga sebagai sumber ajaran Islam kitab suci itu menempati sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu Islam, tetapi juga merupakan inspirator pemandu dan pepadu gerakan-gerakan.

Jika demikian itu halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-quran melalui penafsirannya mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pikir mereka.¹⁴

Al-amanah dapat diartikan kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikan dari khianat.¹⁵

Kata amanah pun banyak sekali dalam Al-quran sehingga makna dari kata Amanah adalah:

1. Amanah adalah arti tanggung jawab personal manusia kepada Allah alasan penolakan Alam, bumi langit dan sebagainya, mereka tidak memiliki potensi kebebasan seperti manusia. Padahal untuk menjalankan amanah diperlukan kebebasan yang di iringi dengan

¹³Manna Khalil al-Qatan, *Study ilmu-ilmu Quran*, Pustaka litera antar Nusa, 2011

¹⁴Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1999. Hlm. 83

¹⁵H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Cet VII; Bandung: CV. Di Ponogoro, 1996. Hlm. 98

tanggung jawab.oleh sebab itu, apapun yang dilakukan bumi, langit, gunung terhadap manusia, alaupun sampai menimbulkan korban jiwa dan harta benda, tetap saja benda-benda alam itu tidak bisa diminta pertanggung jawabannya oleh Allah. Berbeda dengan manusia, apaun yang dilakukannya tetap dituntut pertanggung jawaban. Manusia adalah khalifah *fi Al-ardh*, oleh karena itu manusia memiliki beban atau tugas untuk memakmurkan bumi, sebuah tugas yang maha berat, karena menuntut dan keseriusan kita dalam menjalankannya. Bahkan tugas ini jauh lebih berat dari melaksanakan ibadah. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai seorang muslim, hidup tidak sekedar menjalankan ibadah mahdzoh saja lalu kita merasa nyaman hidup sesungguhnya adalah sebuah perjuangan untuk menegakan kebaikan. Jadi perbedaan manusia dari makhluk lain adalah, karena manusia telah diberi potensi kebebasan dan akal, sehingga dengan potensi itu manusia mampu mengenal Robnya sendiri, mampu menemukan petunjuk sendiri, beramal sendiri dan mencapai Rabnya sendiri. Semua yang dilakukan manusia adalah pilihannya sendiri, dengan mempergunakan semua potensi dalam dirinya, sehingga manusia akan memikul akibat dari pilihannya itu, dan balasan untuknya sesuai dengan amalannya.

2. Amanah dalam arti tanggung jawab sosial manusia kepada sesama, sebagai mana yang diterangkan dalam Q.S. An-nisa ayat 58.

Amanh bermaksud menunaikan segala tanggung jawab dan kewajiban yang diserahkan kepadanya, amanah terbagi kepada beberapa bagian, yaitu:

- a. Amanah hamba terhadap Tuhannya, yaitu menunaikan segala perintah Allah Swt dan meninggalkan segala larangannya.

- b. Amanah sesama hamba, yaitu menunaikan hak orang lain, tidak menipu, tidak menindas, tidak menzalimi, tidak mempitnah dan sebagainya. Termasuk juga dalam hal ini pemerintah ialah sikap pemerintah yang adil terhadap rakyatnya, ulama terhadap orang awam dengan memberi bimbingan dan menyampaikan kebenaran, sikap suami terhadap istri dalam hal-hal kehidupan suami istri dan lain sebagainya.
- c. Amanah hamba terhadap dirinya sendiri, yaitu kewajiban seorang untuk memilih sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk dirinya, agama dan keurusan dunianya. Seseorang hamba yang amanah terhadap dirinya sudah tentu tidak melakukan segala perkara yang merugikan dunia dan akhirnya serta menjauhkan diri dari segala perkara yang boleh mendatangkan mudarat kepadanya.

Menurut Sayyid Quthb, bagian-bagian amanah tersebut merupakan tugas seseorang manusia dan kaum muslimin khususnya. Sekaligus merupakan cermin akhlak seorang muslim. Sifat amanah bermula dari pada amanah yang paling agung yaitu amanah Allah Swt kepada fitrah insan. Amanah ini enggan diterima dan dipikul oleh langit, bumi dan gunung-gunung, namun manusia sanggup memikulnya. Amanah tersebut ialah amanah hidayah, makhrifah dan beriman kepada Allah Swt. Sedangkan makhluk lain beriman dan tunduk kepada Sunatullah. Mankala bagi manusia diserahkan kepada fitrah, akal, makhrifat kamauan dan daya usahanya untuk sampai kepada Allah dengan izin dan pertolongannya. Amanah wajib ditunaikan. Dan siapa yang tidak menunaikannya di dunia, maka amanah ini akan dituntut diakhirat kelak.

Dalam pandangan Islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya. Sebab manusia adalah makhluk sosial dan

mempunyai tanggung jawab sosial pula. Tentu saja semua itu akan diminta pertanggung jawaban.

Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya" (H.R. Bukhari).¹⁶

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai literatur yang membahas judul skripsi ini, penulis merujuk pada sumber primer yaitu Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan buku-buku yang membahas tema tersebut. Diantaranya buku yang berjudul .

Dari teologi keidiologi, Telaah atas pemikiran Sayyid Quthb. Didalam buku ini mencangkup biografi dan pemikiran Sayyid Quthb.

Islam dipandang dari segi rohani, moral, dan sosial". Karya Sayyid Sabiq, dengan judul asli "Islamuna", yang diterjemahkan oleh Zainuddin dkk. Didalam buku tersebut, mengatakan bahwa Amanah merupakan sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak. Amanah menjangkau dan meliputi semua jenis hubungan islam menyerukan seluruh kepada umatnya agar selalu bersikap amanah dalam segala hal dan kesempatan. Karena amanah merupakan unsur penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya seorang dalam usaha dan

¹⁶ Maktabah Syamilah, Bukhari, hadits, no, 2546

amal, berhasil dan tidaknya dalam mempertahankan kelestarian hidup. Allah telah menjadikan amanah sebagai salah satu sifat hambanya yang shalih dan menjadi kekasihnya¹⁷

Muhammad al-Gazali dalam bukunya *Ahlak seorang muslim* mengartikan amanah dengan menjaga, memelihara dan menunaikan dengan baik hak-hak Allah dan hak-hak manusia sebagai sesama hamba Allah dituntut perangai yang yang mantap dan kokoh, tidak berpengaruh oleh pergantian keadaan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Amanah hakikatnya adalah kewajiban agama yang diwanti-wanti oleh kaum muslimin supaya menjaganya baik-baik, bahkan dianjurkan supaya setiap muslim memohon inayat (pertolongan) Allah agar dapat memeliharanya sebaik mungkin.¹⁸

Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tema pokok Al-Quran*, mengaitkan amanah dengan fungsi kekhalifahan manusia. Tentang setan ia mengartikannya dengan sebuah kekuatan anti manusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan yang “lurus” yang harus ditempuhnya sehingga ia terperosok kepada perilaku yang sesat. Jalan lurus yang dimaksudnya yaitu berkaitan dengan konsep amanah.¹⁹

Taufik Rahman dalam bukunya yang berjudul *Moralitas pemimpin dalam perspektif Al-Quran*, membahas sedikit tentang amanah. Ia menguraikan tentang landasan-landasan pokok moral dan karakteristik menurut al-Quran yang harus dimiliki oleh orang yang berkecimpung dalam dunia kepemimpinan. Dan salah satu moral dan karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah amanah jika seorang pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, maka ia tidak bisa memimpin negaranya dengan baik.²⁰

¹⁷ Sayyid Sabiq, *islamuna: nilai-nilai islami*, (Yogyakarta: Sumbangsih offset, 1988), hlm. 76

¹⁸ Muhammad al-Gazali, *Ahlak seorang Muslim*, terj. Abu laila & M. Tohir, (Bandung: al-Ma'arif, 1995) hlm.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Tema pokok al-Quran*, (Pustaka) hlm. 27.

²⁰ Taufik Rahman, *Moralitas pemimpin dalam perspektif al-Quran*, (Bandung: Pustaka setia, 1999) hlm. 129.

Dalam penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis tidak menemukan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji penafsiran ayat-ayat amanah dalam al-Quran menurut tafsir Fi zhilalil al-Quran. Adapun penulis hanya menemukan karya ilmiah yang menjadi penelitian Fathur Rahaman untuk memenuhi syarat gelar Magister Pendidikan Islam di UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul penelitiannya yaitu “Konsep dan Metode Penanaman Nilai Amanah Dalam Al-Qur’an” kajian terhadap studi tematik ayat-ayat al-Qur’an. Dengan demikian penelitian tersebut dianggap berbeda dalam isi (conten) pembahasan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini.

F. Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik library research, yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-quran dan penafsirannya, serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman yang membahas secara khusus tentang amanah dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

2. Langkah-langkah Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

3. Langkah-langkah Analisi

Pada langkah-langkah ini, penulis menggunakan Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.

Dari uraian diatas yaitu dengan adanya beraneka jenis metode tafsir Al-quran merupakan salah satu konsekuensi logis dari upaya untuk memahami dan mendalami ayat-ayat al-quran. Akan berlangsung sampai sekarang ini, bahkan yang akan datang.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu dalam skripsi ini, maka penulis menyusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian perumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, serta tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II: meninjau secara umum tentang amanah, pertamakali yaitu dengan membahas tentang pengertian amanah, baik secara etimologi maupun terminologis. Kemudian dengan memberikan informasi tentang ayat-ayat amanah. Dan selanjutnya adalah membahas tentang bentuk-bentuk amanah serta dikemukakan juga tentang pemberi dan pengemban amanah.

Bab III: membahas tentang kehidupan dan pemikiran Sayyid Quthb yang meliputi, riwayat hidup Sayyid Quthb, pendidikan, pengaruh pemikiran Sayyid Quthb di dunia Islam, dan karya-karya, serta perjuangan dan pengaruh Sayyid Quthb, tak lupa pula metode dan karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Quran. di lanjutkan dengan membahas macam-macam amanah, makna

amanah dalam konteks bangsa, Dan dilanjutkan dengan penafsiran Sayyid Quthb tentang kata amanah dalam tafsir Fi zhalil al-Quran.

Bab IV: berisi kesimpulan yang terdiri dari jawaban terhadap pokok-pokok masalah seperti yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

